

# Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Menanamkan Nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Bunyamin

Universitas Abdul Chalim Mojokerto; [aminbunyaminamin876@gmail.com](mailto:aminbunyaminamin876@gmail.com)

*Article history:*

Received: 12-02-2026

Revised: 20-02-2026

Accepted: 30-03-2026

---

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

*Keywords:*

Life Skills; Emotional Intelligence; Spiritual Intelligence

*Kata Kunci:*

Kecakapan Hidup; Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Spiritual

Life skills, emotional quotient, spiritual quotient. Our current education is often criticized by society due to a number of students and education graduates exhibiting uncommendable behavior; many students are involved in brawls, commit criminal acts, engage in mugging, sexual deviations, and so on. This starts from the increasing number of basic education graduates who do not continue to secondary school, and secondary school graduates who do not continue to higher education. The purpose of this study is an examination of life skills education for SQ within the students, with a case study at Sunan Drajat Islamic Boarding School in Lamongan. It uses a descriptive qualitative research methodology with a pre-post test design. Spiritual (SQ). Life skills education in developing the students' spirituality, the author can conclude based on the research results obtained, that they have fairly good emotional intelligence and spiritual intelligence, even though they are not particularly outstanding in the intellectual field. Although their behavior is still somewhat unstable, they are not exempt from character training, so whether they like it or not, they will become accustomed to a civilized environment, learn how to interact with others, and especially how to control themselves.

Kecakapan hidup, *emotional Quotient*, *spiritual Quotient* Pendidikan kita saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan sebagainya. Hal ini berawal dari meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah telaah terhadap Pendidikan kecakapan hidup untuk SQ dalam diri santri studi kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan desain pra-



---

pasca uji. Spiritual (SQ). Pendidikan Kecakapan hidup (Kecakapan hidup) dalam mengembangkan spiritual santri, dapat penulis simpulkan sesuai hasil penelitian yang penulis dapat, bahwa mereka mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang lumayan baik, meskipun mereka tidak terlalu menonjol dalam bidang intelektual. Meskipun kondisi mereka masih labil dalam bersikap, akan tetapi mereka tidak luput dari gembengan budi pekerti, sehingga mau tidak mau mereka akan terbiasa dengan lingkungan yang beradab, mengetahui cara bergaul dengan orang lain, khususnya mengontrol diri sendiri.

---

## PENDAHULUAN

Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dari diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Di Indonesia, sekolah menjadi hal yang bersifat wajib. Seperti yang dijelaskan dalam Alqur'an surat at-tin ayat 4:

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk jasadiyah dan ruhaniyah. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda.

Dijelaskan pula dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa seluruh warga negara wajib mengenyam pendidikan 9 tahun terhitung dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Bahkan Pemerintah Indonesia pun memberi fasilitas khusus bagi warga negara yang memiliki keterbatasan. Pemerintah melahirkan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) sebagai fasilitasi pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil/terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 32).

Namun pendidikan kita saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan sebagainya. Hal ini berawal dari meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan santri untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Pendidikan kecakapan hidup diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis-akademik (*academic skills*). Pembelajaran kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. (Daniel Goleman; 2004)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kemampuan dalam memahami dan mengenali tentang norma – norma agama secara batiniah (melalui hati nurani). Dalam kecerdasan spiritual ini seorang anak dilatih dalam menjalankan norma agama yang telah ditetapkan dalam pilar atau pondasi islam yaitu rukun islam. Sedangkan rukun iman untuk mengetahui sejauh mana kedekatan seorang anak dengan sang pencipta semesta alam.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup dalam menanamkan nilai spiritual menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri. Penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan keterampilan hidup yang berlandaskan nilai spiritual. (Zamakhsyari Dhofier; 2015) Selain itu, penelitian Mastuhu menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup di pesantren dapat membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta memperkuat spiritualitas santri dalam kehidupan sehari-hari. (Mastuhu; 2017) Hasil penelitian Abuddin Nata juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan keterampilan dan nilai-nilai keagamaan mampu membangun kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial santri. (Abuddin Nata; 2018) Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Sunan Drajat, berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual sekaligus membentuk karakter santri yang mandiri dan religius.

Dari uraian diatas, kita akan membahas secara singkat tentang: santri adalah anggota masyarakat, santri berada dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhan, minat, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri, perbedaan- perbedaan individual di antara santri. Dalam pokok-pokok tersebut kemudian kita tinjau implikasinya dalam penyusunan kurikulum.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati. (Dameria sinaga; 2023) Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberi informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat. (Lexy J. Moleong; 2018)

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola- pola nilai yang dihadapi peneliti. (Dameria Sinaga; 2023)

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kecakapan Hidup

#### 1. Pengertian Kecakapan Hidup

dalam UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. (Undang-Undang No.20 Tahun; 2003)

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan kecakapan hidup dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Dalam Alqur'an dijelaskan:

رَبِّهِ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ دُ.

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan kecakapan hidup. Ayat ini menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya maka ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi itu harus memiliki kecakapan kecakapan hidup agar tidak menjadi kaum yang tertinggal.

Pengertian dari kecakapan hidup itu sendiri adalah kecakapan hidup yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi masalah kehidupan secara wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Unsur-unsur pendidikan kecakapan hidup yaitu :

- 1) Terampil mengenal diri (*Soft skills*)
- 2) Terampil berpikir rasional (*Soft skills*)
- 3) Terampil bermasyarakat (*Soft skills*)
- 4) Terampil bekerja (*Vocational / Hard skills*)

## 2. Unsur-unsur Kecakapan Hidup

Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (Kecakapan hidup Education) adalah “pendidikan yang memberi kecakapan personal, sosial, intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

### 1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan ruhani.

### 2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

- a) Kecakapan berkomunikasi dengan empati.
- b) Kecakapan bekerjasama (*Collaboration Skill*).

### 3) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik seringkali disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

### 4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

1. Kecakapan vokasional dasar yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu dan sebagainya.

2. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, misalnya pekerja montir, apoteker, tukang, dan sebagainya.

### 3. Tujuan Kecakapan hidup

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang. (Tim Broad Based Education; 2003)

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya dimasa mendatang.
- 3) Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

### 4. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Kecakapan hidup

Prinsip umum pendidikan kecakapan hidup (Ditjen Dikdasmen; 2002), khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- 2) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- 3) Etika-sosio-religius harus dibiasakan dalam proses pendidikan.
- 4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to be* dan *learning to live together*.
- 5) Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

### 5. Cara Menegembangkan Kecakapan Hidup

Dalam pelaksanaan pendidikan salah satunya adalah untuk mengembangkan model pembelajaran ekstrakurikuler berbasis kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kecakapan hidup dapat di implementasikan dengan baik, dan harus ada suatu upaya-upaya yang dilakukan. Karena upaya itu sendiri adalah usaha atau biasa dikatakan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses cara pembuatan. Menurut Safri Sairini adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala sesuatu yang asing kepada kelompok masyarakat dalam lingkup masyarakat, baik berupa ide atau gagasan. Secara teoritis ada lima unsur penting yang berkaitan antara

Departemen Pendidikan Nasional, Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU (Jakarta: Tim Broadlain: (1) pembawa ide, (2) penerima, (3) saluran yang ditempuh, (4) jenis yang akan diperkenalkan, (5) waktu yang akan digunakan.

## B. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

### 1. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. (Abdul Wahab, E. Zain, M., & James, K; 2011) Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks

makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Danah Zohar dan Ian Marshall; 2001)

H.S dan Umiarso mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. (Abd.Wahab dan Umiarso; 2011) Menurut Sinetar, "Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatanketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian" (Nggermanto, 2015: 117). Sedangkan kecerdasan spiritual secara bahasa adalah batin, kejiwaan, moral dan rohani. Spiritual berasal dari kata spirit, yang mempunyai beberapa arti yaitu arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berpikir, semangat keberanian, sukma dan tabi'at, dari kedua belas arti tersebut dapat dipersempit lagi menjadi tiga macam arti yaitu berkaitan dengan "moral", "semangat", dan "sukma". Menurut al- Ghazali kata spiritual dapat diartikan menjadi empat istilah yaitu al-Qalb, al- Ruh, an-Nafs, al-Aql. (Imam al-Ghazali; 1995)

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keadaan spiritual anak, yaitu faktor pembawaan (internal) dan lingkungan (eksternal) adapun penjelasannya yaitu:

#### 1. Faktor Pembawaan (internal)

Secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama. Oleh sebab itu manusia disebut juga dengan homo religius. Fitrah beragama ini tidak memilih kapan manusia tersebut itu berada dan dilahirkan. Dari zaman yang masih primitif sampai modern, setiap anak yang lahir dari rahim orangtua yang baik ataupun jahat, bahwasanya secara kodrati setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta.

Dalam masyarakat primitif sering kita jumpai melalui bukti-bukti peninggalan prasejarah. Adanya kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau kejahatan. Semua hal tersebut diperlihatkan melalui pemberian saji-sajian (bahasa sunda sesajen) yang dibuat untuk mengusir ataupun meminta tolong kepada roh-roh yang mereka percayai. Selain itu benda-benda yang dianggap keramat, seperti keris, atau batu juga seringkali mereka percayai sebagai benda yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri. Tidak heran jika mereka mengeramatkannya. Bahkan, dikalangan masyarakat modern pun masih ada yang percaya terhadap hal-hal yang bersifat takhayul tersebut. Melihat kenyataan di atas maka tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia yang lahir telah memiliki kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan ataupun kemudhoratan (mencelakakan).

#### 2. Faktor Lingkungan (eksternal)

Fitrah beragama merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang turut serta mewarnai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Jika kita menginginkan potensi beragama setiap anak berkembang ke arah yang lebih baik, tentu kita harus dapat mengkondisikan situasi dan lingkungan yang ada disekitar mengarah kepada hal tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disini lingkungan yang dimaksud yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif

bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan dari masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orangtua menjadi orang yang paling bertanggungjawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Para orangtua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi keagamaan anak sehingga diharapkan akan terbentuk kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) dalam diri anak-anak secara nyata dan benar. Anak-anak diberi bimbingan sehingga mereka tahu kepada siapa mereka harus tunduk dan bagaimana tatacara sebagai bentuk pernyataan dan sikap tunduk tersebut. Tentunya pembentukan jiwa keagamaan ini haruslah dimulai sejak anak dalam kandungan sampai ia lahir.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model bagi anak untuk ditiru. Seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orangtua.

Hal ini menggambarkan bahwa guru merupakan orangtua kedua bagi anak-anak. Peran guru di sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi seluruh perkembangan anak, baik kognitif, sosial, emosi maupun afektif. Sayangnya masih banyak sekolah yang lebih menitikberatkan perkembangan anak secara akademik dengan mengukur kecerdasan setiap anak melalui deretan angka sebagai salah satu ukuran perbandingan antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Tentunya hal tersebut harus dijadikan bahan pemikiran bagi seluruh guru sebagai penanggungjawab pendidikan bagi anak untuk tetap menggali seluruh potensi dan kecerdasan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Karena sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam kaitan mengembangkan fitrah keagamaan dalam diri anak, maka gur waji memberikan keteladanan dan perkataan, sikap maupun perbuatan yang baik serta cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu akan lebih efektif jika semua guru dan staf di sekolah dapat merefleksikannya melalui pembiasaan yang dimulai dari diri sendiri. Selain itu diperlukan juga guru agama yang memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), menguasai disiplin ilmu agama islam, dan memahami ilmu-ilmu yang lain yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar. Namun bukan berarti pengembangan kecerdasan beragama hanyalah menjadi tanggungjawab guru agama saja. Melainkan juga menjadi tanggungjawab guru bidang studi lain dengan cara tetap menyisipkan nilai-nilai agama dalam seluruh proses belajar mengajar setiap hari.

c. Lingkungan Masyarakat.

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan beragama pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak sebagai tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak usia dini. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat akan terbentuk suatu perilaku yang dominan pada setiap individu karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara teman sebaya maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Pada diri anak akan muncul perilaku baik ataupun tidak baik tergantung seberapa besar lingkungan sekitarnya mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari. Karena pada dasarnya anak cepat sekali terpengaruh oleh hal-hal yang ia lihat, dengar dan rasakan. (Syamsu Yusuf; 2006)

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2006) yang mengemukakan bahwa standar atau aturan-aturan 'gang' (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya". Disini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Jika anak sering bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, maka bukan tidak mungkin anak akan berperilaku sama dengan apa yang ia lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain manusia sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama anak, media cetak dan televisi juga turut serta memberikan andil besar dalam mewarnai pertumbuhan anak dalam lingkungannya.

Menurut saran Ian Marshall dan Danah Zohar, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan SQ, antara lain:

1. Selalu menyadari di mana saat ini saya berada (menyadari keadaan diri). Ketahuilah diri anda di mana saat ini berada dan kemana arah yang anda tuju
2. Punya kemauan keras untuk berubah ke arah yang lebih bagus. Munculkan berbagai ide untuk memperbaiki diri anda
3. Selalu menggali sumber motivasi ke dalam diri. Misalnya memperjelas visi hidup, menghayati misi hidup, memperjelas tujuan hidup
4. Selalu mengusahakan solusi atas setiap masalah yang muncul
5. Selalu mengeksplorasi kemungkinan dan peluang untuk meraih kemajuan
6. Milikilah komitmen untuk berjalan di atas jalan yang sudah kita pilih (jalan yang tidak melanggar kebenaran atau jalan yang lurus)
7. Selalu sadar bahwa di dunia tidak hanya ada satu jalan untuk meraih keinginan

Selain ketujuh hal di atas, ada juga yang perlu kita lakukan untuk mengembangkan SQ ini, yaitu memunculkan motivasi positif dan melawan motivasi negatif. (AN. Ubaedy; 2010)

Kita harus memahami bahwa ada banyak jalan untuk menjadi cerdas secara spiritual. Semua aktivitas yang kita lakukan pasti lebih efektif jika dikerjakan dengan SQ tinggi, sehingga kita akan lebih puas dalam menjalani hidup. Memanfaatkan dan meningkatkan SQ bukan pula sekadar salah satu jenis aktivitas. Sebaliknya, SQ suatu aktivitas diukur melalui kedalaman dari motivasi bagi aktivitas tersebut, apapun itu, selama aktivitas itu timbul dari suatu hasrat yang

terpusat, dari motivasi dan nilai-nilai kehidupan kita yang paling dalam. (Danah Zohar dan Ian Marshal; 2002)

### C. Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri

Dari hasil kajian teoritis maupun data lapangan yang telah penulis jabarkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penganalisaan terhadap data-data tersebut. Sehingga hasilnya dapat diketahui secara transparan. Mengingat bahwa data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan dan mengkomparasikan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwasanya mayoritas santri

Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, baik yang masih aktif maupun sudah menjadi alumni, dapat menerapkan kecerdasan spiritual dengan baik, meskipun mereka tidak terlalu menonjol dalam bidang intelektual. Untuk para santri yang masih aktif di Madrasah, kondisi mereka masih labil dalam bersikap, akan tetapi mereka tidak luput dari gemblengan budi pekerti, sehingga mau tidak mau mereka akan terbiasa dengan lingkungan yang beradab, mengetahui cara bergaul dengan orang lain, khususnya mengontrol diri sendiri.

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Sekolah ini menggunakan sistim terpadu yakni memadukan pelajaran umum dan kitab kuning dalam satu wadah. Dan juga sekolah ini mewajibkan mondok/asrama di Pesantren Sunan Drajat Lamongan ini. Hasil dari penggalian data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan *theory driven*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, membuahkan bagaimana strategi guru Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Tanjunganom Nganjuk dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Dari penjabaran yang telah penulis terangkan secara luas pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan kecakan hidup (*Kecakapan hidup*) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan Kecakapan hidup (*Kecakapan hidup*) dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Tanjunganom Nganjuk dapat penulis simpulkan sesuai hasil penelitian yang penulis dapat, bahwa mereka mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang lumayan baik, meskipun mereka tidak terlalu menonjol dalam bidang intelektual. Meskipun kondisi mereka masih labil dalam bersikap, akan tetapi mereka tidak luput dari gemblengan budi pekerti, sehingga mau tidak mau mereka akan terbiasa dengan lingkungan yang beradab, mengetahui cara bergaul dengan orang lain, khususnya mengontrol diri sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Ary Ginanjar. 2011. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*
- al-Ghazali. 1995. *Minhajul Abidin (Petunjuk Ahli Ibadah)*. (Surabaya: Mutiara Ilmu) Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. (Jakarta: PT. Indahjaya Pratama)
- Craig, Jeanne Anne. 2004. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*. (Batam: Interaksara)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU* (Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen)
- Goleman, Daniel. 2004. *Kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosii*
- Goleman, Daniel. Purwoko, Susi. Boyatzis, Richard dan Mckee, Annie. 2005. *Kepemimpinan Berdasarkan Emosi (Primal Leadership)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Khoirunnisa. 2011. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 05; No. 01
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sairin, Syari. 2002. *Perubahan Masyarakat Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)* Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup* (Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA)
- Ubaedy, AN. 2010. *Jangan Cuma berserah diri: Temukan Takdir Anda dengan Menggali dan Melesatkan Bakat serta Potensi Diri*. (Yogyakarta: Sakanta Publisher)
- Ubaedy, AN. 2010. *Jangan Cuma berserah diri: Temukan Takdir Anda dengan Menggali dan Melesatkan Bakat serta Potensi Diri*. (Yogyakarta: Sakanta Publisher)
- Wahab, Abdul. dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan* (Jogyakarta: Ar- ruzz) Wahab, Abdul. E. Zain, M., & James, K. .2011. *Political Connections*
- Yuliani, Ana dan Yoenanto, Nono Hery. 2015. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. (Vol. 04 No. 02, Agustus)
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan terj. Rahmani Astuti, dkk*. (Bandung: Mizan)
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2001. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka)
- Zamakhsyari Dhofier. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Mastuhu. (2017). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Abuddin Nata. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.